Izumi, Volume 7 No 1, 2018
e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249X
Tersedia online di http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi

BENTUK-BENTUK *HEDGES* DALAM FILM ANIMASI JEPANG

Claudia Herzegovina Putri
Magister Linguistik Universitas Diponegoro

kodiahp@gmail.com

Abstrak

Hedges merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk melindungi muka penutur. Di dalam komunikasi bahasa Jepang, *hedges* memiliki bentuk yang unik karena sebagian besar bentuknya merupakan bagian dari pola kalimat, sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut sebagai penelitian pragmatik. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simak catat, kemudian menganalisisnya menggunakan metode deskriptif. Hasil dari analisis ini dipaparkan menggunakan teknik informal. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, *hedges* yang ditemukan dalam film animasi Jepang dibagi menjadi empat maksim, antara lain *hedges* yang memenuhi maksim kuantitas yaitu *soukai, iyo iyo* 'jadi, akhirnya', *hedges* yang memenuhi maksim kualitas *tabun* 'mungkin', *kamoshirenai* 'mungkin', *sou* 'sepertinya', *dekirudarou* 'mungkin bisa', selanjutnya *hedges* yang memenuhi maksim cara *~tara~omotteimasu* 'saya pikir kalau.....' dan yang terakhir *hedges* yang memenuhi maksim relevan *~kedo* 'tapi, bagaimanapun juga...'

Kata kunci : *hedges;* film animasi Jepang; maksim kuantitas; kualitas; cara; hubungan

Abstract

(Title: Forms of Hedges in Japanese Animation Movies) *Hedges is a restriction used by a person for protecting themselves or an effort of a face saving act. The hedges sign in Japanese has a uniqueness due to have a different pattern of sentences that differs from other language, that make us interested in examining the hedges sign in Japanese as a pragmatic study. The author collect the data using "simak-catat" method, then it was analyzed using descriptive method. The result is presented using informal method. The result is the hedges sign in Japanese is divided into four maxims. The hedges sign that meets the maxim of quantity is soukai, iyo iyo "eventually", while the maxim of quality are tabun "perhaps, kamoshirenai "perhaps", sou "seems", dekirudarou "perhaps can", the maxim of manner is ~tara ~omotteimasu "I suppose…if…", and the last maxim is maxim of relevance ~kedo "but, however*…".

Keywords: *hedges, maxims, manner, relevance, quantity, quality*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sebenarnya, dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur melakukan sebuah kerja sama. Kerja sama dalam konteksi ini berarti penutur berusaha agar lawan tutur paham dengan apa yang dia ucapkan, begitupun sebaliknya lawan tutur harus berusaha memahami apa yang diucapkan oleh penutur. Pada saat melakukan kerja sama ini, ada empat maksim yang perlu dipahami, yaitu maksim kuantitas, kualitas, maksim hubungan dan maksim cara.

Dalam pemenuhan prinsip kerja sama tersebut, banyak ungkapan-ungkapan

yang digunakan untuk melindungi muka penutur. Hal tersebut dilakukan karena penutur merasa informasi yang disampaikan tidak pasti atau membahayakan muka orang lain. Ungkapan-ungkapan itu disebut *hedges* atau pembatas. *Hedges* atau pembatas ini ternyata dimiliki oleh semua bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penulis memilih *hedges* atau pembatas yang dilakukan dalam percakapan bahasa Jepang yang terjadi di film animasi Jepang karena dalam percakapan bahasa Jepang memiliki pola *hedges* yang unik, yaitu sebagian besar polanya ada di akhir kalimat.

Menurut Yule (2006: 60-64) pada saat penutur dan pendengar melakukan percakapan, sebenarnya mereka sedang melakukan sebuah kerja sama. Penutur akan berusaha agar tuturannya tidak membingungkan, tidak mempermainkan, tidak menyembunyikan informasi. Sebaliknya, pendengar juga berusaha memahami makna tuturan yang dituturkan oleh penutur. Agar kerja sama itu dapat berjalan dengan baik, ada prinsip kerja sama yang hendaknya dipatuhi. Pada prinsip kerja sama ini, terdapat empat maksim sebagai berikut.

a. Maksim kuantitas
   Percakapan hendaknya sesuai dengan porsinya dengan membuat percakapan itu informatif, tidak dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi.
b. Maksim kualitas
   Percakapan hendaknya berisi informasi yang berupa kebenaran, sehingga hindari topik yang belum pasti kebenaranya.
c. Maksim hubungan
   Percakapan hendaknya saling berhubungan satu sama lain. Apa yang diucapkan penutur dijawab sesuai dengan tuturan tersebut.
d. Maksim cara
   Percakapan hendaknya harus teratur atau urut, singkat dan jelas (hindari ungkapan yang ambigu)

Sedangkan *hedges* atau pembatas merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyelamatkan muka, karena nformasi yang disampaikan belum pasti atau belum tentu benar. *Hedges* juga bisa disebut dengan pagar. Jenis-jenis *hedges* dibagi berdasarkan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yaitu sebagai berikut (Yule, 2006: 65).

a. *Hedges* dalam maksim kuantitas: singkatnya, dengan kata lain.
b. *Hedges* dalam maksim kualitas: menurut saya, mungkin saya salah tapi, mungkin saja, bisa saja.
c. *Hedges* dalam maksim hubungan: ngomong-ngomong, bagaimanapun juga, baiklah namun.
d. *Hedges* dalam maksim cara: saya tidak yakin bahwa ..., saya tidak tahu ini benar atau tidak tapi, saya kira seandainya...

Penelitian *hedges* sebelumnya pernah dilakukan oleh Ardi (2015) di Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang" dengan makalah yang berjudul "Ekspresi Pagar dan Terjemahannya Pada Novel *To Kill A Mockingbird*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentu ekspresi pagar dalam novel *To Kill A Mockingbird* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian, hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah bentuk nosi pagar bahasa sumber masih dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Penelitian kedua dilakukan oleh Salichah dkk (2015) dalam jurnal yang berjudul "*Hedges and Boosters in Undergraduate Students' Research Articles*". Berdasarkan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa *hedges* merupakan suatu ungkapan pembatas yang dilakukan penutur untuk penyelamatan diri, sedangkan *booster* merupakan ungkapan kebalikan dari *hedges* yaitu ungkapan tegas dengan penuh keyakinan yang dilakukan oleh seorang penutur. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu adanya lima jenis

 Copyright @2018, IZUMI, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249X

hedges dan tiga jenis *boosters*. Lima jenis *hedges* yang digunakan yaitu, *modal verbs* (misalnya, *can*), *epistemics adjectives* (misalnya, *possible*), *epistemic lexical verbs* (misalnya, *seem, appear*), *epistemic adverbs* (misalnya, *fairly*), *epistemic nouns* (misalnya, *probability*). Sedangkan tiga jenis *boosters* yang ditemukan oleh peneliti antara lain, *universal pronouns* (misalnya, *no*), *amplifiers* (misalnya, *completely*), *emphatics* (misalnya, *clearly*). Siswa lebih banyak menggunakan *hedges* dibandingkan dengan *booster* karena kurangnya pengetahuan mengenai retorika bahasa Inggris sehingga mereka menunjukkan sikap sopan, mengurangi risiko oposisi serta mengaburkan identitas kepenulisan dengan menggunakan *hedges*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sanjaya (2016) dalam jurnal yang berjudul "Konteks Sosial Budaya dan Penggunaan Hedges dalam Artikel Penelitian: Kajian Pragmatik". Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa penutur asli bahasa Inggris lebih sering menggunakan *hedges*dibandingkan dengan penutur asli bahasa Indonesia. Perbedaan ini disebabkan karena adanya refleksi perbedaan budaya dalam memahami konsep kesantunan antara penutur asli bahasa Inggris dengan penutur asli bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penulis akan meneliti bagaimana bentuk-bentuk *hedges* dalam film animasi Jepang. Bentuk-bentuk *hedges* tersebut akan dipaparkan ke dalam empat maksim yaitu maksim cara, maksim kuantitas, maksim kualitas, serta maksim hubungan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk *hedges* yang ada dalam percakapan tokoh-tokoh di film animasi Jepang. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang bentuk-bentuk hedges dalam percakapan bahasa Jepang.

2. METODE PENELITIAN

Sudaryanto (1986:57) menyatakan bahwa ada tiga macam metode linguistik menurut tahapan strateginya yaitu, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis. Penulis mengumpulkan data dari film animasi Jepang, yaitu *Stand by Me Doraemon, Sen to Chihiro no Kamikakushi (Spirited Away), Tonari no Totoro (My Neighbor Totoro).* Penulis memilih tiga film animasi tersebut karena film animasi tersebut termasuk fiilm animasi yang ringan dan mengandung banyak bentuk *hedges* di dalamnya. Pada pengambilan data yang bersumber pada film animasi, penulis menggunakan teknik simak catat. Menurut Subroto (2007:47) teknik simak dan catat merupakan teknik yang mengadakan penyimakan secara cermat terhadap sumber data yang dipakai, kemudian dicatat beserta dengan konteksnya. Dengan teknik ini, penulis menyimak film animasi Jepang yang digunakan sebagai sumber data, kemudian mencatat setiap tuturan yang mengandung *hedges*.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis data. Menurut Nawawi (2001:63) metode deskriptif yaitu menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Dengan metode ini, penulis men-*gloss* setiap data kemudian dideskripsikan satu per satu. Data-data yang dianalisis dipaparkan penulis dengan menggunakan metode informal karena penulis menyajikannya dengan kata-kata biasa sehingga dapat ditarik simpulan dan saran yang membangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Hedges* yang Memenuhi Maksim Kuantitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hedges yang memenuhi maksim kuantitas pada percakapan di dalam film animasi Jepang sebagai berikut.

(1) Satsuki : 今度の土曜日お母さん帰って来んの
Kondo / no / doyoubi / okaasan / kaettekun / no
Ibu akan pulang hari Sabtu ini.

Mei :メイのお布団で一緒に寝るんだよ。
Mei / no / ofuton / de / isshoni / nerun / da / yo.
Mei akan tidur bersama Ibu.

Nenek :**そうかい、いよいよ**退院か。
Sokkai / iyoiyo / taiin / ka.
Oh begitu / akhirnya / keluar dari rumah sakit / partikel.
Jadi, akhirnya Ibu kalian keluar dari rumah sakit ya.

Satsuki :ううん、まだ本当の退院じゃなくて、月曜日には病院へ戻るの。
Uun / mada / hontou / no / taiin / janakute / getsuyoubi / ni / wa / byouin / e / modoru / no.
Tidak, tidak untuk seterusnya, Ibu akan kembali ke rumah sakit hari Senin.

(Film Animasi *Tonari no Totoro* menit ke-63)

Konteks : Satsuki dan Mei bersama tetangga yang biasa mengasuhnya (mereka memanggilnya Nenek) sedang berada di kebun. Mereka baru saja selesai memanen buah-buahan dan sayuran. Sambil memakan buah-buahan tersebut di kebun, mereka saling bercerita. Satsuki dan Mei bergitu ceria bercerita ke Nenek jika Ibunya akan pulang ke rumah (Ibu Satsuki dan Mei masuk ke rumah sakit, namun dalam film tidak dijelaskan penyakitnya apa) walau hanya sementara.

Pada percakapan (1) yang dilakukan oleh Satsuki, Mei dan Nenek di atas terdapat informasi sebagai berikut.

1. Ibu dari Satsuki dan Mei akan pulang ke rumah hari Sabtu ini.
2. Mei sudah tidak sabar ingin tidur bersama Ibunya.

Kedua informasi tersebut disingkat atau disimpulkan oleh Nenek dengan mengatakan "*Soukai, iyo iyo taiin ka*", yang berarti "jadi, akhirnya keluar dari rumah sakit ya" sehingga bisa dipahami bahwa "*soukai iyo iyo...* " merupakan pembatas atau *hedges* yang berfungsi untuk mempersingkat informasi supaya jelas.

3.2 *Hedges* yang Memenuhi Maksim Kualitas

Selanjutnya, dari hasil penelitian didapatkan *hedges* yang memenuhi maksim kualitas sebagai berikut.

(2) Satsuki : 大きくなったら、私の髪もお母さんのようになる？
Ookiku / nattara / watashi / no / kami / okaasan / no / youni / naru?
Apa kalau sudah besar rambutku akan seperti Ibu?

Ibu : **多分ね**、あなたは母さん似だから。
Tabun / ne / anata / wa / kaasan / ni / dakara.
Mungkin. Kau seperti ibu.

(Film Animasi *Tonari no Totoro* menit ke 23.54)

Konteks : Satsuki dan Mei sedang menjenguk ibunya di rumah sakit, kemudian si Ibu menyisiri rambut Satsuki sambil berbincang-bincang.

Dalam percakapan (2) terdapat *hedges***"***tabun*" yang berarti "mungkin**"**

 Copyright @2018, IZUMI, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249X

yang berfungsi untuk menyampaikan informasi yang penutur sendiri belum yakin atas kebenarannya di masa depan.

(3) Satsuki :お母さん元気**そう**だね。
Okaasan / genki / sou / da / ne.
Ibu **terlihat** sehat ya.

Ayah :ああ、そうだね。
Aa / sou / da / ne.
Iya ya.
先生も「もう少しで退院**できるだろう**」って言ってたよ。
Dokter juga berkata bahwa sebentar lagi **mungkin bisa** keluar dari rumah sakit.

(Film Animasi *Tonari no Totoro* menit ke 24.25)

Konteks : Ayah, Satsuki dan Mei sedang dalam perjalanan pulang dari menjenguknya Ibu di Rumah Sakit.

Pada percakapan di atas terdapat dua penanda *hedges*. Yang pertama "*~sou*" digunakan ketika penutur belum yakin atas informasi yang disampaikan. Kata "*~sou*" dikatakan oleh penutur karena penutur kurang yakin dengan apa yang dikatakan. Pada percakapan di atas walaupun penutur telah melihat ibunya secara jelas, namun Ia tidak mengatakan secara lugas bahwa Ibunya sehat karena penutur tidak berada dalam posisi Ibunya, penutur tidak tahu apakah Ibunya benar-benar sehat atau tidak.

Kemudian setelah *"~sou*" ada juga penanda hedges lain yaitu "*dekiru*" dan "*darou*". "*dekiru*" mempunyai makna "bisa atau dapat" sedangkan "*darou*" memiliki arti "mungkin". Dalam percakapan di atas dokter mengatakan "*dekiru darou*" untuk melindungi dirinya bahwa informasi yang diberikan belum meyakinkan.

(4) Chihiro :ここ、どこ？
Koko/ doko?
Ini di mana?

Mama :あ、ほら、聞こえる?
A, hora/ kikoeru?
Ah, itu kedengaran tidak?

Chihiro :電車の音!
Densha/ no/ oto!
Suara kereta!

Mama : 案外、駅が近いの**かもしれない**ね。
Angai / eki / ga / chikai / no / kamoshirenai / ne.
Mungkin dekat dengan stasiun, ya.

(Film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*, detik ke 05.51)

Konteks : Chihiro, Mama dan Papanya sedang tersesat di tempat yang mereka belum pernah datangi. Mereka merasa kebingungan. Chihiro pun merasa ketakutan.

Berdasarkan percakapan (4) di atas, penanda *hedges'~kamoshirenai'* merupakan sinonim dari penanda *hedges 'tabun'* sehingga memiliki makna yang sama yaitu 'mungkin'. Hanya saja bila penutur menggunakan penanda *hedges '~kamoshirenai'*, Penutur memiliki keyakinan yang lebih dalam dibandingkan penutur yang menggunakan penanda *hedges 'tabun'*.

3.3 *Hedges* yang Memenuhi Maksim Cara

Dari hasil penelitian juga didapatkan *hedges* yang memenuhi maksim cara, sebagai berikut.

(Satsuki menulis surat untuk ibunya)

(5) 今日はとてもすごいニュースがあるんです。
Kyou / wa / totemo / sugoi / nyuusu / ga / aru / no / desu.
Hari ini ada berita yang sangat menakjubkan.

メイがお化けのトトロに出会いました。
Mei / ga / obake / no / totoro / ni / deaimashita.
Mei telah bertemu dengan Hantu Totoro.

私は自分も会えたら、いいなと思っています。
Watashi / wa / jibun / mo / aetara / ii / na / to / omotteimasu.
Aku pikir akan sangat indah **bila** bertemu juga dengannya.

(Film Animasi Tonari no Totoro menit ke 40.57)

Konteks : Satsuki sedang menulis surat untuk ibunya di kamarnya pada malam hari.

Pada tuturan (5) di atas, penutur menggunakan penanda hedges *"~tara"*yang bermakna "kalau/ jika/ bila" dan "*omotteimasu*" yang bermakna "berpikir/mengira". Pembatas tersebut berfungsi sebagi pelengkap maksim cara itu sendiri karena ada kalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat pada interaksi verbal. Penutur menggunakan *hedges* tersebut karena panutur tidak yakin benar atas apa yang diucapkan, sehingga penutur menggunakan pembatas "bila" dan "aku pikir" yang menunjukkan pendapatnya pribadi.

3.4 *Hedges* yang Memenuhi Maksim Hubungan

Kemudian, didapatkan juga *hedges* yang memenuhi maksim hubungan, antara lain.

(6) Nobita : せっかく聞いてもらったけど、まだよく分からないよ。僕の。。。その孫って言われたの？
Sekkaku / kiite / moratta / kedo / mada / yoku / wakaranai / yo / boku / no / sono / mago / tte / iwareta / no?
Aku sudah mendengarkannya sungguh-sungguh, **tapi bagaimanapun juga** aku belum benar-benar mengerti. Aku hmm dikatakan tadi bahwa kamu cucuku?

Soby :性格には孫の孫。
Seikaku / ni / wa / mago / no / mago.
Sebenarnya cucu dari cucumu.

(Film Animasi *Stand by Me Doraemon* menit ke 06.40)

Konteks : Nobita kedatangan tamu dari masa depan, Doraemon da Soby. Soby berkata bahwa Ia adalah cucu dari Nobita, namun Nobita yang panik dan ketakutan masih belum paham apa yang telah dijelaskan Soby.

Pada percakapan (6) di atas ***"~kedo"***merupakan pembatas dalam maksim hubungan. Penutur hendak memberikan informasi yang bertolak belakang dengan informasi sebelumnya, namun agar tetap memenuhi maksim hubungan, digunakanlah penanda *hedges "~kedo"*yang memiliki makna "tapi, bagaimanapun juga...".

Berdasarkan analisis di atas, berikut adalah bentuk *hedges* yang ditemukan dalam film animasi Jepang.

Tabel 1. *Hedges* dalam bahasa Jepang

No	Maksim	*Hedges*
1	Kuantitas	*soukai, iyo iyo* 'jadi, akhirnya'
2	Kualitas	*tabun ...* 'mungkin' *~sou* 'kelihatannya' *~kamoshirenai* 'kemungkinan...' *~dekiru darou* 'mungkin bisa'

 Copyright @2018, IZUMI, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249X

3	Cara	*~tara ~omotteimasu* ‘menurut saya.. bila..’
4	Hubungan	*~ kedo* ..... ‘tapi bagaimanapun juga’

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa penanda hedges dalam bahasa Jepang sebagian besar terletak di akhir kalimat. Kemudian, di dalam film animasi bahasa Jepang, ternyata lebih banyak ditemukan penanda *hedges* dalam maksim kualitas, dibandingkan dengan maksim lainnya.

4 SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penanda *hedges* dalam setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing. Dalam bahasa Jepang penanda *hedges* sebagian besar letaknya di akhir kalimat. Ada juga penanda *hedges* yang berhubungan, berada di awal kalimat juga berada di tengah kalimat. Biasanya penanda *hedges* tersebut merupakan satu kesatuan pola kalimat yang jika dipisahkan akan membedakan makna. Penanda *hedges* dalam bahasa Jepang yang memenuhi maksim kuantitas yaitu *soukai*, *iyo iyo* ‘jadi, akhirnya’, maksim kualitas yaitu *tabun* ‘mungkin’, *kamoshirenai* ‘mungkin’, *sou* ‘kelihatannya’, *dekirudarou* ‘mungkin bisa, maksim cara *~tara ~omotteimasu* ‘menurut saya... bila..’, yang terakhir maksim cara *~kedo* ‘tapi, bagaimanapun juga..’.

Daftar Pustaka

Ardi, H. (2015). Ekspresi Pagar dan Terjemahannya Pada Novel To Kill A Mockingbird. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"* , 429-435.

Hara, T. (Director). (1988). *Tonari no Totoro* [Motion Picture].

Miyazaki, H (Director). (2001). *Sen to Chihiro no Kamikakushi* [Motion Picture].

Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Salichah, I., & dkk. (2015). Hedges and Boosters in Undergraduate Students' Research Articles. *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 3 No. 2* , 154-160.

Sanjaya, I. N. (2016). Konteks Sosial Budaya dan Penggunaan Hedges dalam Artikel Penelitian: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sosial dan Humaniora, Vo. 60, No. 1 Maret 2016* , 9-20.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (1986). *Metode Penelitian Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yamazaki, T. (Director). (2014). *Stand by Me Doraemon* [Motion Picture].

Yule, G. (2006). *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.